

GAMBARAN RESILIENSI PADA LANSIA DI JORONG RANAH KENAGARIAN SUNGAI LANDIA

Sarah Ainil Putri¹, Raviqa Mawaddah², Raisa Syahrani³, Miranda Khairul⁴, Alya Zirahtunisyah⁵, Shabilla Yovanda Lukman⁶, Adila Tsurayya⁷, Shafira Mutiari Rafi⁸, M. Thoriq Habibie⁹, Fauziah Taslim¹⁰

Departemen Psikologi/Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat

sarahainilputri@gmail.com

Abstract

Elderly is a term used to refer to someone who has reached the age of 60 years and over. In modern society, the elderly population is increasing due to increased life expectancy. The elderly are at greater risk of experiencing various changes, both physical, mental and social. Apart from that, failure in the adjustment process can affect the ability of elderly people to carry out the activities they want to do. Therefore, resilience in the elderly needs to be addressed. This research aims to determine the description of resilience in the elderly in Jorong Ranah Kenagarian Sungai Landia. The informants in this study were three elderly people aged 71-76 years. Data collection was carried out using a resilience scale, interviews and observations. The results of the research show a picture of the resilience possessed by the elderly through the Wagnild & Young (1993) resilience scale, namely: perseverance, self-reliance, equanimity, meaningfulness. Meanwhile, the aspect of existential resilience alone is not yet possessed by the elderly in Jorong Ranah Kenagarian Sungai Landia.

Keywords: Resilience, Elderly, Need Assessment

Abstrak

Lansia merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Dalam masyarakat modern, populasi lansia semakin meningkat karena peningkatan harapan hidup. Lansia berisiko lebih besar mengalami berbagai perubahan baik fisik, mental, maupun sosial. Selain itu, gagalnya proses penyesuaian diri dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan. Oleh karena itu, resiliensi pada lansia perlu ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada lansia di Jorong Ranah Kenagarian Sungai Landia. Informan dalam penelitian ini yaitu tiga orang lansia dengan usia 71-76 tahun. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala resiliensi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan gambaran resiliensi yang telah dimiliki oleh lansia melalui skala resiliensi Wagnild & Young (1993) yaitu: *perseverance, self-reliant, equanimity, meaningfulness*. Sedangkan, aspek resiliensi *eksistensial alonesess* belum dimiliki oleh para lansia di Jorong Ranah Kenagarian Sungai Landia.

Kata Kunci : Resiliensi, Lansia, Need Assessment

Pendahuluan

Lansia merupakan seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun (UNHCR, 2024). Terdapat banyak perubahan yang dialami oleh lansia seperti penurunan berat badan, peningkatan jumlah lemak pada tubuh, berkurangnya kadar air dalam tubuh, munculnya keriput, pengelihan yang mulai kabur, pendengaran yang mulai menurun dan kemampuan intelektual yang menurun. Indonesia telah mengalami fenomena *ageing population* sejak tahun 2021 dengan sekitar 1 dari 10 penduduk Indonesia adalah lansia (BPS, 2023). Kondisi yang dialami oleh para lansia secara alami seperti penurunan keberfungsian tubuh sebagai akumulasi dari kerusakan pada tingkat seluler dan molekuler yang terjadi dalam waktu yang lama yang dikenal sebagai penuaan (BPS, 2023). Fenomena

ageing population dapat menjadi tantangan ketika para lansia tidak produktif dan menjadi bagian dari penduduk rentan (Badan dkk., 2015). Menua bukanlah proses yang menyenangkan, para lansia sering sekali tidak memiliki kesiapan mental saat menghadapi penuaan, sehingga terjadilah penurunan kualitas hidup (Shalahuddin dkk., 2021). Para lansia memiliki resiko lebih besar untuk mengalami berbagai perubahan baik fisik, mental, maupun sosial (Dian dkk., 2021). Seiring dengan berjalannya usia, lansia mengalami penuaan dengan bayang-bayang kegagalan dalam beradaptasi dengan perubahan. Gagalnya proses penyesuaian diri ini dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan (Susanto & Soetjningsih, 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan lansia diantaranya kesehatan fisik dan mental, status sosial dan ekonomi, akses terhadap perawatan kesehatan, dukungan sosial, dan lingkungan fisik (Destriande dkk., 2021). Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia meliputi pemberian perawatan kesehatan yang sesuai, fasilitas yang ramah lansia, program kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, serta dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat. Kualitas hidup di masa tua merupakan hal yang sangat penting dan merupakan salah satu indikator untuk hidup sehat (Seangpraw dkk., 2019). Lansia sangat sering menghadapi tantangan seperti masalah kesehatan kronis, penurunan fungsi fisik, isolasi sosial, dan masalah keuangan (Azari & Zururi, 2021). Idealnya, lansia menghabiskan waktunya untuk kegiatan keagamaan, sosial, tidak melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, membangun relasi dengan kelompok seusia, berkumpul dengan anak dan cucu serta berbagi cerita. Melalui kegiatan tersebut lansia akan dapat beradaptasi dengan baik sesuai dengan perubahan yang terjadi. Sehingga penting untuk memperhatikan kebutuhan mereka secara holistik dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif di usia lanjut.

Resiliensi mencerminkan sebuah keyakinan bahwa individu dapat melakukan sebuah respons di bawah kondisi stres secara efektif. Resiliensi diperkenalkan pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resilience*, yaitu kemampuan umum yang melibatkan penyesuaian diri yang tinggi dan tidak kaku saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi menjadi suatu hal yang sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh para lansia. Resiliensi dalam psikologi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi atau pulih dari stres, trauma, atau kesulitan kehidupan dengan cara yang positif dan adaptif. Resiliensi merupakan sebuah karakteristik yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dalam suatu situasi yang sulit. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik, mempertahankan kesehatan mental yang baik, dan bahkan berkembang melalui pengalaman yang sulit (Wagnild & Young, 1993). Resiliensi internal memiliki dua faktor, yaitu kompetensi personal dan penerimaan terhadap kehidupan dan diri. Kompetensi personal adalah perasaan mampu dalam diri individu dan mampu

dalam mengatasi berbagai kesulitan, baik kesulitan yang muncul dari diri sendiri maupun dari luar, dengan beberapa komponen seperti *perseverance* dan *self-reliant*. sedangkan penerimaan hidup dan diri adalah individu mampu menerima segala keunikan yang ada dalam diri dan pengalaman yang dimiliki serta dapat menemukan makna dan tujuan hidup, dengan melibatkan komponen *equanimity*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness* (Wagnild & Young, 1993).

Selama ini telah terdapat beberapa penelitian yang mengkaji resiliensi pada lansia, namun peneliti belum menemukan kajian resiliensi pada lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia. Desa ini memiliki populasi lansia yang lebih besar, selain itu kondisi geografisnya berada dibawah kaki gunung Singgalang sehingga desa ini menjadi tempat yang tenang dan memiliki suasana yang asri untuk menikmati masa tua. Inilah alasan peneliti memilih Jorong Ranah untuk melakukan *need assessment* tentang resiliensi pada lansia.

Para lansia di kenagarian ini rata-rata memiliki pekerjaan sebagai petani. Bertani telah dilakukan dari dulu ketika mereka masih muda hingga sekarang sudah memasuki usia lanjut, tentu ada banyak kesulitan yang dialami. Pengalaman yang didapatkan juga tidak hanya pengalaman indahnya, terdapat asam manis kehidupan yang sudah dilalui dalam rentang waktu yang lama. Tidak hanya dari segi pekerjaan, para lansia ini juga ada yang merasakan kehilangan anak, pasangan, saudara dan orang terdekat.

Pengalaman mengalami kesulitan dan juga kehilangan, peneliti menilai lansia di kenagarian ini memiliki resiliensi yang kurang baik. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan, didapatkan para lansia yang berserah diri kepada takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan sekarang hanya melanjutkan hidup. Peneliti menilai kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang muncul pada lansia masih kurang baik.

Para lansia akan membutuhkan cara adaptasi dalam menjalani segala perubahan yang terjadi saat ini. Kemampuan adaptasi ini menjadi penting bagi lansia dalam meningkatkan kepuasan hidup. Kepuasan hidup digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan psikologis pada lansia. Oleh karena itu, diperlukan adanya *need assessment* baru untuk mengetahui gambaran resiliensi pada lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran resiliensi pada lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penulisan gambaran resiliensi dilakukan melalui penggalian informasi secara mendalam. Selain itu, wawancara digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Wawancara dilakukan selama 1 hari dengan tinjauan kebutuhan resiliensi berdasarkan aspek *perseverance*, *self-reliant*, *meaningfulness*, *existential aloneness*, dan *equanimity* (Wagnild & Young, 1993). Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Resiliensi psikologi. Subjek pada penelitian ini dipilih secara random (*randomize sampling*) yang tergolong pada usia lanjut (lansia). Sumber data

dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan secara langsung oleh peneliti.

Tabel 1
Data Subjek Penelitian

Data Diri	A	N	I
Usia	73 Tahun	76 Tahun	71 Tahun
Pekerjaan	Petani	Petani	Petani

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kebutuhan resiliensi pada lansia ditinjau melalui aspek resiliensi (Wagnild & Young, 1993) yaitu *perseverance*, *self-reliant*, *meaningfulness*, *existential aloneness*, dan *equanimity*. Hasil wawancara penelitian mengenai gambaran resiliensi pada lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Gambaran Resiliensi Pada Lansia Di Jorong Ranah Sungai Landia

Faktor	Aspek	Item
Kompetensi personal	<i>Perseverance</i>	Memiliki cukup energi untuk melakukan apa yang harus dilakukan
	<i>Self-reliant</i>	Tidak dapat bergantung pada diri sendiri daripada orang lain
		Tidak dapat melalui saat sulit meskipun punya pengalaman sulit sebelumnya
		Mampu menemukan jalan keluar ketika berada dalam situasi yang sulit
Penerimaan terhadap diri dan kehidupan	<i>Equanimity</i>	Bergantung pada diri sendiri daripada orang lain
	<i>Meaningfulness</i>	Melihat situasi dari berbagai sudut pandang Hidup sangat bermakna dan berharga

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian

Pada tabel 2 didapatkan abstraksi gambaran resiliensi yang ditinjau dari beberapa aspek berdasarkan *resilience scale* (Wagnild & Young, 1993) Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 5 aspek

skala resiliensi, hanya terdapat 4 aspek yang dimiliki oleh para lansia di Jorong Ranah. Selain itu pada tabel 2 juga dapat dilihat bahwa resiliensi yang dimiliki

oleh para lansia tergolong rendah yang dapat dilihat pada aspek *self-reliant*.

Pembahasan

Resiliensi merupakan karakteristik yang dapat membantu meningkatnya kemampuan adaptasi dalam konteks situasi yang sulit (Wagnild & Young, 1993). Menurut Wagnild dan Young (1993) orang yang resilien memiliki sumber *coping* yang memfasilitasi orang tersebut dalam mengatasi masalah dan tekanan kemudian bangkit dalam mengatasi kesulitan tersebut. Sehingga, (Wagnild & Young, 1993) mengungkapkan beberapa karakteristik individu yang resilien dalam dua faktor besar yaitu kompetensi personal dan penerimaan terhadap hidup dan diri.

Kompetensi personal merupakan derajat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri, ia mampu, berpendirian, serta tekun/ gigih ketika menghadapi rintangan dan memiliki banyak sumber daya dalam dirinya. Dalam faktor ini, terdapat komponen/ aspek dari *perseverance* dan *self-reliant*. *Perseverance* merupakan tindakan dengan bentuk ketekunan dalam kesulitan yang melibatkan kemauan untuk melanjutkan perjuangan merekonstruksi kehidupan seseorang dan tetap terlibat serta mempraktekkan kedisiplinan diri ditengah kesulitan dalam perubahan hidup (Wagnild & Young, 1993). *Perseverance* yang dimiliki oleh para lansia di Jorong Ranah, Sungai Landia dapat dikatakan baik seperti penuturan dari A “*Ado, nyo cabe tu sinan sabatang, sinan sabatang, nyo labiahnyo tanam kacang, tanam timun..*”, terdapat juga penuturan dari N yaitu “*Dirumah se nyo.. ndak ado, manga dirumah mamasa sagalo tu dulu si eji eeh, kadang-kadang lai jo sasagetek, manjarang aia angek, masak di magic, tu buek- buek samba tu goreng nan lado go si mezi se*” serta penuturan dari I “*Iyo, ka sawah, ka parak, manggiliang, mencari kayu ka parak urang, kalua ndak tu jo a ka makan awak*”. Para lansia menuturkan beberapa kegiatan yang mereka geluti meski sudah berusia senja, dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwasannya para lansia memiliki cukup energi untuk melakukan apa yang harus dilakukan yang mencerminkan *perseverance* mereka. Pada komponen *self-reliant* yang merupakan keyakinan pada diri sendiri dan kemampuan diri, dengan kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan menyadari kekuatan dan keterbatasan diri.

Lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia memiliki *self-reliant* yang rendah, hal ini digambarkan dari ketidakmampuan para lansia dalam bergantung pada diri sendiri daripada orang lain, seperti yang dituturkan oleh A “*Wak disiko ndak ado dapek bantuan, wak iuran dak ado dapek*

bantuan”; “*Yang partamo ayia, lampu, sarok, kalo ayia sabaleh ribu, sarok limo ribu, pajak rumah*”, serta mereka tidak dapat melalui saat sulit meskipun pernah punya pengalaman sulit sebelumnya seperti pengalaman yg dituturkan oleh A “*Den maarasai se dari ketek sampai kini, yob ana yo, dari ketek hiduik manyuduik tanah urang, manyuduik sawah urang, ndak ado sawah awak, sawah urang, yo nyo awak bapitih lo. Ndak ado harato urang, harato awak, harato urang*”, hal yang sama juga dituturkan oleh N yaitu “*Ndak ado do, aa pengalaman nan ado wak pai ka parak pai julo-julo jo urang nyo, kan ndak rancak, rancak-rancak jo nyo tapi... ndak rancak namonyo do awak marasai yaa bekerja tu ma itu ndak rancak tu kalo wak pengalaman, kalo lo rancak tu pengalaman tu wak pai sekolah, pai baraja tu eeh*” serta tuturan I “*... samo apo dek a den ndak sekolah do ano sekolah. Aden ketek apak den lah bacarai, adiak den tigo nan den carikan. Amak den surang, ibo lah den*”. Kemampuan *self-reliant* yang rendah ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan ketika para lansia ini masih muda, dimana terdapat tanggung jawab bagi mereka untuk menghidupi keluarga sehingga para lansia ini bekerja lebih keras ketika bertani, namun ternyata mereka memaknai hal ini sebagai hal yang membuat mereka kesusahan dan tidak bahagia. *Self-reliant* juga digambarkan dari bergantung pada diri sendiri daripada orang lain yang dituturkan oleh A “*Wak disiko ndak ado dapek bantuan, wak iuran dak ado dapek bantuan*” sejalan dengan A, N juga menuturkan hal yang sama “*ndak ado, lai jo lah kadang-kadang wak baru sudah buko tu minta tolong, kan tu anak wak*”. Dalam penuturan keduanya mereka menunjukkan bahwa mereka tidak dapat bergantung pada diri sendiri. Hal berbeda ditunjukkan oleh I, dimana beliau dapat bergantung pada diri sendiri daripada orang lain dalam tuturannya “*Payah ka bangun no payah, kalua lah tagolek, lah masuak rumah sakik lah payah, aden itu nan paliang takuik den*” beliau takut merepotkan orang lain.

Penerimaan terhadap diri dan kehidupan dapat diukur melalui derajat sejauh mana seseorang memiliki pandangan yang seimbang mengenai hidup serta diri sendiri, kemampuan beradaptasi dan bersikap fleksibel. Adapun aspek-aspek yang mengukur penerimaan terhadap diri dan kehidupan adalah *equanimity*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*. *Equanimity* menggambarkan terdapatnya perspektif yang seimbang terhadap hidup seseorang. Perspektif ini menjadikan individu mampu mempertimbangkan lingkup pengalaman yang lebih luas dalam menerima apa yang terjadi dalam hidup (Wagnild & Young, 1993) *Equanimity* hanya digambarkan oleh N dengan melihat satu situasi dari

berbagai sudut pandang dalam tuturannya “*Ndak aa lai syukur alhamdulillah aman, lai elok tetangga, sekitar iko sajo nyo anak ka aka apo, kalo bulan puaso no alah di.. di parawang*” dimana beliau memandang segalanya secara baik, terutama dalam hubungan bertetangga. *Equanimity* juga beliau gambarkan dalam tuturan “*Ndak ado kami pernah basalah-salah, tu kami dakek parak tabu tu yoo jo si nima, nyo ano kalo ano urang ka nyo, kalo wak elok nyo elok lo, ndak pernah kami basalah-salah doh... ndak basalah ndak bacakak-cakak doh*” yang dapat menggambarkan regulasi emosi yang baik sehingga beliau dapat tetap tenang meskipun berada dibawah tekanan.

Aspek penerimaan diri yang terakhir yang digambarkan oleh para lansia di Jorong Ranah, kenagarian Sungai Landia yaitu *meaningfulness* sebagai realisasi bahwa kehidupan seseorang memiliki tujuan dan merupakan validasi akan kontribusi individu dalam kehidupan. *Meaningfulness* yang digambarkan oleh N dengan hidup sangat bermakna dan berharga melalui tuturannya dalam melaksanakan kewajiban dalam beribadah “... *kalo ndak capek wak pikun o, ano ubek pikun ko baco qur’an ko ah tu ubek pikun tu ubek mato, wak mato wak Nampak ko aah, mambaco ko aah*” serta I juga menggambarkan *meaningfulness* nya dalam “*lai ka masjid raya satiok hari jum’at*”.

Aspek yang tidak terdapat dalam resiliensi para lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia adalah *eksistensial aloneness* yang menggambarkan jika orang yang resilien merupakan orang yang memiliki kesadaran bahwa jalan hidup seseorang adalah unik. Dalam beberapa pengalaman memang dibagi bersama orang lain, tetapi beberapa pengalaman lainnya harus dihadapi sendiri, sehingga terdapat perasaan yang bebas dan unik (Wagnild & Young, 1993).

Simpulan

Banyaknya perubahan hidup yang terjadi pada perkembangan lansia menuntut lansia untuk dapat beradaptasi dengan baik. Kemampuan beradaptasi dengan baik ini membutuhkan resiliensi dalam hidup, sehingga para lansia mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Resiliensi dapat ditinjau melalui aspek *perseverance*, *self-reliant*, *equanimity*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*. Daerah Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia memiliki jumlah lansia yang tergolong banyak, sehingga resiliensi pada lansia perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dari proses wawancara terhadap para lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia, peneliti menemukan gambaran

resiliensi yang dimiliki oleh para lansia merujuk pada skala resiliensi (Wagnild & Young, 1993). Faktor kompetensi personal melalui aspek *perseverance* para lansia sangat baik, sedangkan pada aspek *self-reliant* masih tergolong rendah. Pada faktor penerimaan terhadap diri dan kehidupan dalam aspek *meaningfulness* dan *equanimity* tergolong sangat baik namun pada aspek *eksistensial aloneness* tidak ditemukan pada lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia.

Pada peneliti mendatang yang akan melakukan penelitian mengenai resiliensi pada lansia di Jorong Ranah, Kenagarian Sungai Landia sebaiknya menggali lebih dalam aspek psikologis yang dimiliki oleh para lansia. Selain itu, hendaknya dapat mempersiapkan panduan yang lebih matang serta dapat menyesuaikan diri terhadap keterbatasan pemahaman subjek, sehingga dapat menggali data lebih dalam lagi mengenai gambaran resiliensi yang dimiliki oleh para lansia.

Daftar Pustaka

- Azari, A. A., & Zururi, M. I. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan depresi pada lansia. *Medical Jurnal of Al-Qodiri*. 6(2), 66–72.
- Badan, H., Statistik, P., Sukabumi, K., & Heryanah, K. : (2015). Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia. Dalam *Populasi* (Vol. 23).
- BPS. (2023). *statistik penduduk lanjut usia 2023*.
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*. 2(1), 1–9.
- Dian, O., Putri, E., Keperawatan, J. I., Dharmas, U., Lintas, I. J., Km, S., Koto, K., Kabupaten, B., Propinsi, D., & Barat, S. (2021). *HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA*. 2(4). <http://undhari.ac.id>
- Seangpraw, K., Ratanasiripong, N. T., & Ratanasiripong, P. (2019). Predictors of quality of life of the rural older adults in northern thailand. *Journal of Health Research*. 33(6), 450–459.
- Shalahuddin, I., Maulana, I., Rosidin, U., & Keperawatan, F. (2021). *Intervensi Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia Dari Aspek Psikologis: Literatur Review*. 9 (2).

Susanto, T. I., & Soetjiningsih, C. H. (2021). Successful Aging Lansia yang Tinggal di Panti Wreda: Peran Resiliensi dan Hardiness. *PSIKODIMENSIA*. 20 (1), 115.
<https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3318>

UNHCR. (2024). *Older persons*.

Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. Dalam *Journal of Nursing Measurement*. 1 (2).